

ANALISIS *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2012-2018)

Dedi Karmana dan Ryan Noer Sofia

ABSTRACT

The purpose of this research is to know : 1) the influence Earning Per Share (EPS), the stock price at PT. Unilever Indonesia Tbk. 2012-2018 period. 2) the influence Net Profit Margin (NPM), the stock price at PT. Unilever Indonesia Tbk. 2012-2018 period. 3) Influence Earning Per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) simultaneously to the stock price on PT. Unilever Indonesia Tbk. 2012-2018 period. The method used is a quantitative method with a type of decision study approach and literature study and documentation approach. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan dan/atau annual report dengan mengakses www.idx.co.id Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dan di analisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25. The results showed: 1) Earning Per Share (EPS) has a significant effect on stock prices. 2) Net Profit Margin (NPM) has no significant effect on stock prices. Earning Per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) have a simultaneous effect on stock prices.

Keywords : *Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), stock price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor (pemilik dana) dalam menanamkan dananya, namun investasi dalam bentuk saham cukup berisiko meskipun memiliki keuntungan yang relatif lebih besar. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap harga saham yang memiliki imbal positif.

Pasar modal sebagai suatu instrumen tidak lepas dari berbagai pengaruh, terutama lingkungan ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro misalnya kinerja perusahaan, dan

pengumuman laporan keuangan. Sedangkan pengaruh lingkungan ekonomi makro misalnya perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah. Semua ini sangat berpengaruh terhadap fluktuasi pada pasar modal, sehingga selalu mendapat perhatian dari investor.

Salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur Indonesia berpeluang meraih “kesempatan kedua”. Demikian disampaikan Bank Dunia melalui sebuah paket rekomendasi kebijakan yang dirilis hari ini, berjudul Mempercepat Laju: Revitaliasi Pertumbuhan di Sektor Manufaktur Indonesia. Kumpulan rekomendasi kebijakan ini menyebutkan, konsumsi domestik meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, sementara data investasi terkini menunjukkan laju pertumbuhan sektor menjadi semakin cepat. Investor asing pun kini mulai banyak melirik ke Indonesia karena potensi kelas menengahnya yang begitu besar dan upah buruhnya yang relatif lebih kompetitif.

Stefan Koeberle, Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia dalam www.worldbank.org pada tahun 2012 menyatakan bahwa “Indonesia berpeluang meningkatkan pangsa pasar globalnya di sektor manufaktur, membuka jutaan peluang kerja baru dan menggerakkan transformasi struktural. Namun tidak cukup untuk sekedar mengandalkan permintaan domestik dan internasional. Pemerintah dan swasta bisa bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah yang menghalangi jalan sektor manufaktur Indonesia untuk menjadi lebih kompetitif di kawasan dan tumbuh secara berkelanjutan.”

Kondisi makro pada perusahaan manufaktur di Indonesia akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut juga akan mempengaruhi terhadap harga-harga saham pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Saham adalah bukti pernyataan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dan menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal.

Ada banyak pihak yang terlibat dalam bermain di pasar saham, secara umum yaitu investor, spekulasi, dan pemerintah. Ketiga pihak yang terlibat ini sama-sama memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing, seperti pemerintah mencoba mengatur dan membuat arah pasar saham sesuai dengan kondisi dan target yang diinginkan dalam rencana pembangunan baik secara jangka pendek dan panjang.

Sebelum melakukan investasi dalam saham, banyak hal yang harus dipertimbangkan investor berkaitan dengan keuntungan yang akan mereka peroleh dimasa depan. Sehingga informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal merupakan sesuatu yang selalau dicari investor dalam melakukan upaya pengambilan keputusan investasi. Untuk menghindari kesalahan dan kerugian dalam investasi saham, investor juga dapat memilih dengan baik saham yang akan dibelinya. Salah satu cara investor untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan cara melakukan penilaian terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengidentifikasi variabel-variabel dari laporan keuangan perusahaan tersebut, investor dapat memperoleh data mengenai Earning Per Share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM).

Komponen terpenting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan di antara laba per lembar saham atau Earning Per Share (EPS). Earning Per Share (EPS) merupakan Market Ratio

(rasio pasar) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Earning Per Share (EPS) dianggap sebagai informasi yang paling mendasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek earning di masa depan.

Analisis fundamental yang penting lainnya adalah Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

PT. Unilever Indonesia, Tbk. Berdiri di Indonesia semenjak tahun 1933. Awalnya bernama Lever's Zeepfabrieken NV yang beroperasi di Batavia dan merubah nama menjadi PT. Unilever Indonesia, Tbk. Pada tahun 1980 dan go public, menjual sahamnya pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 1981. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penyediaan consumer products yaitu Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. Rangkaian produk Unilever Indonesia mencakup brand-brand ternama yang terkenal di dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain- lain.

Berdasarkan data laporan keuangan di bursa efek Indonesia terdapat temuan mengenai turunnya Earning Per Share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) pada tutup buka periode 2012-2018 lebih jelasnya bisa dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 1 Data *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk.

No	Indikator	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	<i>Earning Per Share (%)</i>	10.93	12.09	12.96	13.21	14.43	15.82	20.57
2	<i>Net Profit Margin (%)</i>	17.72	17.40	16.63	16.04	15.96	17.00	21.79
3	Harga Saham (%)	8.14	10.15	12.60	14.44	15.14	21.81	17.72

Sumber : Bursa Efek Indonesia (*Idx.co.id*)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham di PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2018

LANDASAN TEORI

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2012:116), “*Earning per Share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya”.

Menurut Irham Fahmi (2013:96), “*Earning per share* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Sedangkan menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:154), mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar.

***Net Profit Margin* (NPM)**

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:89), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Sutrisno (2009:222) adalah: “*Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai”

Menurut Alexandri (2008: 200), “*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak”.

Saham

Menurut (Irham Fahmi 2015:270) Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Taufik Hidayat (2010:103), saham adalah surat berharga yang memiliki nilai. Menurut Rusdin (2002:68), saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Saham biasanya diperdagangkan dilantai bursa dengan harga pasar yang akan berbeda-beda pada tiap-tiap waktunya, hal ini akan berkaitan dengan nilai dari suatu saham tersebut. Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan dan merupakan suatu tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan.

Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut

PEMBAHASAN

Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas data ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal. (Gujarati, 2009: 108). Normalitas dilakukan dengan pengujian kolmogorov-Smirnov dengan kriteria uji nilai asymp. sign (p) > α maka sebaran berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84244020
Most Extreme Differences	Absolute	.238
	Positive	.238
	Negative	-.200
Test Statistic		.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Dari tabel diatas kita lihat pada baris “Asymp. Sig. (2-tailed)” baris paling bawah bila nilai variable lebih dari ($>0,05$) maka uji normalitas bisa terpenuhi. Dari tabel di atas terlihat bahwa semuanya memiliki nilai lebih dari $> 0,05$ sehingga Uji Normalitas secara One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Gujarati,2009;204). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melakukan regresi antar variabel bebas untuk menilai variance inflation factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas. Bila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Gujarati, 2009: 362).

Tabel 3 Uji Multikolineritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.104	8.548		2.235	.089		
	EPS	1.921	.428	1.330	4.487	.011	.456	2.192
	NPM	-.018	.007	-.801	-2.701	.054	.456	2.192

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai toleransi variabel X_1 sebesar 0,456 dengan nilai VIF sebesar 2.192, variabel X_2 nilai toleransi 0,456 dan VIF sebesar 2.192terbebas

dari multikolinerearitas karena nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data ini mengimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Menurut Ghozali (2013: 142) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansiya diatas kepercayaan 5%.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.103	4.269		1.429	0.226
	EPS	0.378	0.214	0.955	1.768	0.152
	NPM	-0.006	0.003	-0.929	-1.72	0.161

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi X_1 sebesar 0,152 dan X_2 sebesar 0.161 artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2011:111), tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du).

Tabel 5 Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 ^a	.840	.759	2.257	2.886
a. Predictors: (Constant), NPM, EPS					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2.886. Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan k (2) dan N (7) dengan signifikansi 5%. Maka du (1,8964) < Durbin Watson (2,886) < $4 - du$ (2,1036), karena nilai dw terletak di antara sampai dengan $4 - du$ maka sebagai dasar pengambilan keputusan autokorelasi tidak ada gejala autokolerasi.

Analisa Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2006 : 210) analisis berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, bila dua buah atau lebih variable independen sebagai predador dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Formulasi untuk model pengaruh *Earning Per Share* dan *Net Profit Margi* terhadap harga saham diukur dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Koefisien regresi dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients* karena semua variabel independen maupun dependen memiliki skala pengukuran yang sama yaitu rasio. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *software* program SPSS versi 25, diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.104	8.548		2.235	0.089
	EPS	1.921	0.428	1.33	4.487	0.011
	NPM	-0.018	0.007	-0.801	-2.701	0.054
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Hasil analisis berganda diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 19.104 + 1.921\text{EPS} - 0.018\text{NPM} + e$$

- Dalam koefisien regresi diatas, konstanta (α) adalah sebesar
- 19.104 hal ini berarti jika tidak ada perubahan EPS dan NPM maka nilai Harga Saham positif senilai 19.104.

- c. EPS (X1) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 1.921. Artinya adalah setiap kenaikan EPS maka akan menambah Harga Saham rata – rata sebesar 1.921 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien NPM untuk variabel (X2) sebesar -0.018 dan bertanda negatif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan NPM pada Harga Saham akan turun sebesar -0.018 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Sugiyono (2014:250), uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain di anggap konstan.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho diterima jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

Ho ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

Tabel 7 Uji Secara Parsial (Uji t) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2012-2018

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.104	8.548		2.235	0.089
	EPS	1.921	0.428	1.33	4.487	0.011
	NPM	-0.018	0.007	-0.801	-2.701	0.054

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 dengan mengamati baris, kolom t dan Sig. bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengaruh Variabel *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham
Variabel *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini terlihat dari signifikan *Earning Per Share* (EPS) sebesar $0,011 < 0,05$. Dan nilai $t_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 7-2-1) = t(0,025; 4) = 2,77645$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,487 > 2,77654$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial diterima.
- b. Pengaruh Variabel *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham
Variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini terlihat dari signifikan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar $0,054 > 0,05$. Dan nilai $t_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 7-2-1) = t(0,025; 4) = 2,77645$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,071 < 2,77654$), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya dapat

disimpulkan tidak ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham secara parsial.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independe yang terdapat di dalam model secara bersamaan-sama (simultan) terhadap variabel dependen. F hasil perhitungan ini di bandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5 % atau dengan degree freedom = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 8 Uji Secara Simultan (Uji F) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2012-2018

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.619	2	53.309	10.469	.026 ^b
	Residual	20.368	4	5.092		
	Total	126.986	6			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), NPM, EPS						

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 10,469 dengan nilai Sig. sebesar 0,026. Menentukan F_{tabel} di cari pada distribusi nilai r tabel statistik pada tingkat signifikansi 5% atau 0.05 dengan df (jumlah variabel)= 2, dan (n-k-1) atau 7-2-1 = 4 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variable indeviden), maka ditemukan nilai F_{tabel} sebesar 6,94. Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} denga F_{tabel} adalah nilai F_{hitung} 10,469 > F_{tabel} 6.94, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Progit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain itu peneliti melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang diperoleh dari tingkat signifikansi Uji F sebesar 0,026 > 0,05 maka hipotesis dierima artinya *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Progit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Koefisen Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien determinasi mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan rumus sebagi berikut :

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 ^a	.840	.759	2.257	2.886
a. Predictors: (Constant), NPM, EPS					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Sumber : *Output SPSS* versi 25, data diolah tahun 2019

Hasil uji *Adjusted R Square* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,759. Hal ini menunjukkan bahawa harga saham dipengaruhi oleh EPS dan NPM sebesar 75,9%, sedangkan sisanya yaitu 24.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar $4,487 > 2,77654$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Hal ini berarti EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal telah terbukti. Investor memusatkan perhatiannya pada *Earning per Share* dalam melakukan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Para calon investor tertarik dengan EPS yang tinggi, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Semakin tinggi nilai EPS yang dimiliki suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin besar pula investor yang akan membayar atas saham perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sitti Suhariani Buchari (2015) meneliti Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilver Indonesia Tbk periode 2007-2014 menyatakan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar $2,071 < 2,77654$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,054 > 0,05$). Hal ini disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan *Net profit margin (NPM)* tidak akan memberikan dampak terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Kegiatan operasional perusahaan profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya (Jambelay et., al. 2017).

Hasil dari Uji-t diketahui bahwa *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif Saat laba bersih naik, total penjualan pun akan naik hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan sehingga NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti manajemen mengalami kegagalan dalam

hal operasional (penjualan) dan ini akan mengakibatkan mengurangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Puri Mentari (2011) meneliti Analisis Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015) menyatakan NPM tidak ada pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh diketahui nilai F_{hitung} sebesar 10,469 dengan nilai Sig. sebesar 0,026. Untuk Menentukan F_{tabel} di cari pada distribusi nilai r tabel statistik pada tingkat signifikansi 5% atau 0.05. Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah nilai F_{hitung} 10,46 lebih besar dari F_{tabel} 6,94, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Progit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain itu peneliti melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang diperoleh dari tingkat signifikansi Uji F sebesar $0,026 > 0,05$ maka hipotesis diterima artinya *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Progit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil uji *Adjusted R Square* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,759. Hal ini menunjukkan bahawa harga saham dipengaruhi oleh EPS dan NPM sebesar 75,9%, seangkan sisanya yaitu 24.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelittian ini adalah :

1. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018. Hal ini menunjukan setiap kenaikan *Earning Per Share* (EPS) maka akan berpengaruh pada harga saham.
2. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018. Hal ini menunjukan setiap perubahan *Net Profit Margin* (NPM) maka tidak akan berpengaruh pada harga saham
3. Hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Progit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Saran

Menggunakan periode waktu antara 10 tahun 30 tahun, sehingga dapat menambah jumlah sampel perusahaan khususnya yang membayar dividen secara berturut-turut. Dan menggunakan periode waktu yang mendekati waktu penelitian, sehingga terdapat laporan keuangan tahunan yang lengkap dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Keasatu. Bandung: Alfabeta.
- Bastian, Idra., Suhardjono, 2006. *Akuntansi Perbankan*, Buku Dua, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. &. 2012. *Pasar Modal di Indonesia, edisi 3*, . Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2013. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan (Teori dan soal Jawab)*. Bandung: Alfabeta.
- I, G. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi Kedelapan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Taufik, H. (2010). *Buku Pintar Investasi (Reksa Dana, Saham, Opsi Saham, Valas, & Emas), Edisi Pertama*. Jakarta: Media Kita.